
MAKNA ORNAMEN (RAGAM HIAS) MAKAM TUA LA TENRI RUWA DI KABUPATEN BANTAENG

Ulyau Silmi¹, Andi Baetal Mukaddas², Soekarno Buchary Pasyah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ulyausilmi32@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id, art.nano84@gmail.com

Abstract: *The problem addressed in this thesis examines the meaning, types, and functions of ornamental motifs found in the ancient tomb of La Tenri Ruwa in Bantaeng Regency, as well as the meanings contained in these various decorative elements. The objectives of this study are: (i) to identify the meanings embedded in the ornaments of the La Tenri Ruwa tomb in Bantaeng Regency, and (ii) to determine the functional meanings of these ornaments. This research employs a descriptive qualitative approach aimed at understanding the social reality and the existence of ornamental decorations at the ancient La Tenri Ruwa tomb in Bantaeng Regency. Informants were selected based on predetermined characteristics, including community members, community leaders, and local government representatives. Data collection techniques included observation, documentation, and in-depth interviews. Data analysis was conducted through several stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (i) the La Tenri Ruwa tomb is a stepped tomb with gravestones carved in the shape of spearheads. The structure of the gravestones, tomb base, and crown demonstrates distinctive aesthetic qualities, reflecting careful design, precise craftsmanship, and advanced stone-carving techniques mastered by artisans during the royal period. (ii) Organic or plant-based motifs found on the tomb, identified as Parenreng and Lodung (Colli Pakue) motifs, are carved on the tomb base and crown. These creeping plant motifs are considered symbols of the tree of life within the cosmological beliefs of the local community and are known as bunga parenreng, which symbolizes beauty and attraction.*

Keywords: *Meaning, function, types, ornamental motifs.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji makna, jenis, dan fungsi ragam hias pada makam purbakala La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna serta fungsi ornamen yang terdapat pada makam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan yang meliputi masyarakat setempat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam La Tenri Ruwa merupakan makam berundak dengan nisan berbentuk mata tombak, yang mencerminkan keindahan struktur dan penguasaan teknik pahat para pengrajin pada masa kerajaan. Ragam hias yang ditemukan didominasi oleh motif organik berupa tumbuhan, khususnya motif parenreng dan lodung (Colli Pakue), yang melambangkan pohon kehidupan dalam konsep kosmologis masyarakat setempat dan dimaknai sebagai simbol keindahan serta daya tarik.

Kata kunci: Fungsi, Makna, Jenis, Ragam Hias

PENDAHULUAN

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Seni sudah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman dari masa prasejarah hingga sekarang. Keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Dalam arsitektur, seni merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Seperti ornamen yaitu komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Kabupaten Bantaeng sebagaimana daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan memiliki potensi seni budaya dengan peninggalan purbakala yang beraneka ragam. Salah satunya makam La Tenri Ruwa yang di dalamnya terdapat ornamen yang sakral. Semua peninggalan tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat, karena didalamnya terdapat nilai-nilai sejarah yang memiliki arti penting bagi kehidupan budaya bangsa, termasuk didalamnya latar belakang sosial budaya, agama dan kepercayaan, teknologi dan sebagainya. Semua itu menarik untuk dikaji guna menelusuri makna esensinya. Pelestarian warisan budaya bersifat fisik melalui berbagai upaya, seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan budaya lokal, termasuk di dalamnya makam kuno beserta ornamen dan ragam hiasnya.

Pentingnya kegiatan pelestarian situs cagar budaya yang merupakan warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka menunjukkan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian dari pembangunan nasional Kabupaten Bantaeng merupakan sebuah kebudayaan yang luasnya sekitar 470 km, Daerah tersebut telah memiliki sejarah peradaban manusia sekurang-kurangnya sejak abad ke 13-

masehi. Berbagai tinggalan budaya masa lampau, terutama dari masa perasejarah dan Islam banyak ditemukan di daerah tersebut bahkan temuan signifikan yang memiliki indikasi masa klasik berupa terakota Bantaeng memiliki kekayaan budaya yang bernilai tinggi sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi penggalian secara ilegal oleh para pemburu barang antik untuk tujuan kepentingan perorangan atau perkelompok. Meskipun dalam kitab negara kertagama telah dikenal nama toponim "Bantayan" sejak enam abad yang lalu, namun keberadaannya secara menyeluruh sebagai sebuah bentuk kerajaan di Sulawesi Selatan sebelum banyak terungkap, padahal informasi dari munculnya barang-barang antik dari hasil menggali liar telah muncul sejak tahun 1970an.

Kompleks makam La Tenri Ruwa merupakan salah satu bukti Kejayaan Bantaeng dimasa lalu dengan latar belakang sejarah bahwa Bantaeng merupakan Daerah kawasan para Raja-Raja atau lebih dikenal sebagai Karaengna Bantaeng. Kawasan ini terletak di tengah kota Kabupaten Bantaeng tepatnya di Lingkungan Lembang Cina Keurahan Pallantikang Kecamatan Bantaeng, sekitar 50 meter, untuk menuju kawasan ini kita bisa jalan kaki atau naik kendaraan. Sebelah timur kompleks makam ini terdapat Sungai Calendu yang bersambungan langsung ke laut, dalam kawasan makam in terdapat taman, jalan setapak, kolam, kursi taman, ruang informasi, kamar mandi dan WC, serta ruang tempat beristirahat. Makam Raja-Raja Bantaeng ini lebih dikenal dengan Makam Raja-Raja La Tenri Ruwa, nama ini diambil dari seorang tokoh sejarah yaitu La Tenri Ruwa yang makamnya ada dalam kompleks tersebut.

La Tenri Ruwa adalah nama Raja Bone ke – 11, ia pertama menerima ajakan dari Raja Gowa ke – 14 Mangerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin untuk memeluk agama islam, selanjutnya menjadi penyebar agama Islam di Bantaeng. Dalam Kompleks pemakaman ini terdapat sekitar 159 buah makam, bangunan makam ini terbuat dari batu karang, selebihnya dari batu cadas, batu bata, dan batu kapur yang memakai bahan perekat semen. Sangat banyak yang bisa kita nikmati di Kawasan ini dan kita bisa banyak belajar dari sebuah sejarah yang sangat kental dengan ke Karaengang. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan ajaran yang bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah lokal di Sulawesi Selatan, terutama untuk Sekolah umum dan khususnya bagi mahasiswa seni rupa kedepannya. Dari ulasan tersebut, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian terhadap permasalahan ini. Alasan tersebut menjadi motivasi bagi penulis memilih topik yang berjudul: “Makna Ornamen (Ragam Hias) La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng” agar memberikan informasi tentang sejarah budaya lokal. Alasan lainnya yang melandasi pentingnya penelitian ini adalah didasarkan atas pertimbangan bahwa meskipun telah ada studi yang dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu mengenai makam Tua tersebut, namun penelitian secara khusus yang memfokuskan pada pengkajian Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa belum banyak dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, pendekatan yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Mirnawati 2013:29), kualitatif berupa deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, menemukan teori.

Prosedur Penelitian

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada makam la tenri rua untuk lebih mengetahui tentang makam la tenri rua itu sendiri.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terpimpin yakni dilakukan secara bebas, tidak memiliki daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya” (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 211). Teknik dilakukan untuk memperkuat data-data sebelumnya, yang dilakukan untuk lebih mendeskripsikan lagi ornamen-ornamen yang terdapat pada makam la tenri rua. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang

dapat dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

Proses analisis data mengenai Makna ornamen (Ragam Hias) Makam Tua La Tendri Rua di Kabupaten Bantaeng, dilakukan dengan cara yaitu: bertanya, mempelajari, menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber pustaka mengenai Makna ornamen (Ragam Hias) Makam Tua La Tendri Rua di Kabupaten Bantaeng. Penulis mempelajari dan menelaah data yang berhasil dikumpulkan menjadi rangkuman yang berisi tentang Makna ornamen (Ragam Hias) Makam Tua La Tendri Rua di Kabupaten Bantaeng. Setelah data tersebut direduksi, kembali diperiksa kemudian dikonfirmasi kembali dengan responden untuk memperkuat hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui observasi secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini. Mengidentifikasi makna kajian ragam hias pada makam La Tenri Ruwa, yang berlokasi di kompleks makam Purbaakal La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi makam La Tenri Ruwa pada kompleks makam Purbakala La Tenri Ruwa akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data. Penelitian yang dikerjakan berdasarkan teori-teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam merancang hingga dilakukan sintesa penelitian secara bertahap sesuai dengan metode penelitian melalui riset dan analisis. Di bab ini disajikan pembahasan penelitian. Mulai dari proses awal penelitian hingga proses akhir sebagai berikut.

Makna Ornamen (Ragam Hias) Makam Tua La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng

Kompleks makam La Tenri Ruwa merupakan salah satu peninggalan kebudayaan fisik dari masa kejayaan Islam di wilayah Kabupaten Bantaeng khususnya pada pembahasan ini merupakan makam La Tenri Ruwa. La Tenri Ruwa merupakan salah satu makam yang berada di makam purbakala La Tenri Ruwa, bentuk makamnya sama seperti makam pada umumnya yang memiliki jirat, nisan dan juga gunung. Akan tetapi yang menjadi pembeda dengan makam yang lainnya yaitu pada beberapa bagian, bagian jirat berbentuk persegi panjang yang terdapat ragam hias yang diaplikasikan pada jiratnya,



Gambar 1 Makam La Tenri Ruwa
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

kemudian pada bagian nisan, dimana bentuknya berbeda dengan bentuk nisan pada makam lainnya yang ada di Sulawesi Selatan termasuk bentuk nisan yang ada di makam La Tenri Ruwa, berbentuk ujung tombak serta memiliki gunung. Pada makam ini terdapat beberapa jenis ragam hias yang di aplikasikan pada beberapa bagian makam, yang dimana masyarakat menggunakan ragam hias sebagai mana fungsi dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kekosongan pada sebuah barang atau benda.

a. Bentuk Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa



Gambar 2 Bentuk makam La Tenri Ruwa
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Bentuk ragam hias makam La Tenri Ruwa, dimana memiliki makam berundak dengan tipe nisan dipahat seperti mata tombak. Struktuk bangunan pada nisan, jirat dan gunungnya menunjukkan suatu keindahan tersendiri, ini bisa dilihat pada nisan makam, terlihat dirancang secara cermat dan dikerjakan dengan teliti, termasuk terhadap penguasaan pada bagian teknik memahat, dari peninggalan tersebut bisa dilihat dengan *Volume 09, (1). April, 2019, page 64-79*
P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002

jelas bahwa para tukang atau pengrajin pada masa kerajaan sangat menguasai teknik pengerjaan bangunan dari material. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa para pengerajin dahulu pada zaman kerajaan telah menguasai teknik mengukir dan memahat suatu material. Ini nampak dari berbagai ornamen dan juga ukiran yang terdapat pada berbagai makam kuno di Indonesia khususnya pada makam La Tenri Ruwa.

b. Jenis Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa

Pada makam La Tenri Ruwa terdapat beberapa jenis ragam hias yang digunakan pada beberapa bagian makam. Berikut beberapa foto ragam hias ragam tersebut:

Gambar 3 Jenis Ragam Hias Pada Makam La Tenri Ruwa
Volume 09, (2). Oktober, 2019, page 64-79
P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Gambar 4 Jenis Ragam Hias Pada Makam La Tenri Ruwa
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019



Motif *lodung*

Motif *lodung* pada dasarnya merupakan ragam



Gambar 5 Jenis Ragam Hias Pada Makam La Tenri Ruwa

Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

hias yang mempunyai fungsi sebagai penghias ruang kosong pada makam makam agar terlihat indah dan menarik dipandang mata, maka untuk itu ragam hias ini biasanya ditempatkan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap baik dan strategis salah satunya pada bagian jirat, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 6 Motif *lodung*

Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

1) Motif *belo-belo bunga massulapa*

Motif *belo-belo bunga massulapa* pada dasarnya merupakan ragam hias yang memiliki fungsi yang berkaitan dengan status sosial, untuk itu ragam hias ini dipakai pada makam La Tenri Ruwa dikarenakan La Tenri Ruwa merupakan seorang raja. salah satunya pada bagian nisan seperti yang terlihat pada gambar berikut:

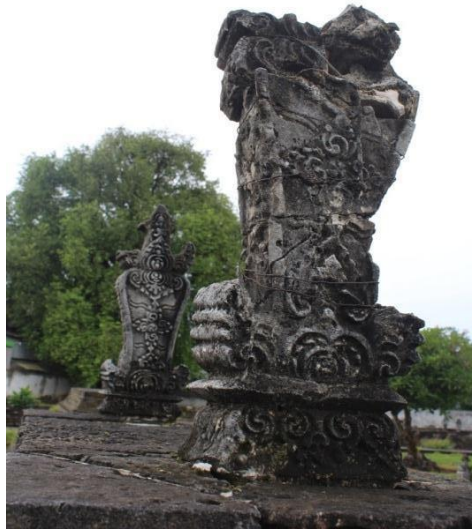


Gambar 7 Motif *belo-belo bunga massulapa*

Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

2) Motif *bunga parenreng*

Motif *bunga parenreng* pada dasarnya merupakan ragam yang memiliki fungsi sebagai penghias ruang kosong pada makam agar terlihat indah dan menarik dipandang mata sehingga menjadi karya seni, maka untuk itu ragam hias ditempatkan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap baik dan strategis salah satunya pada bagian gunung, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 8 Motif *bunga parenreng*
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

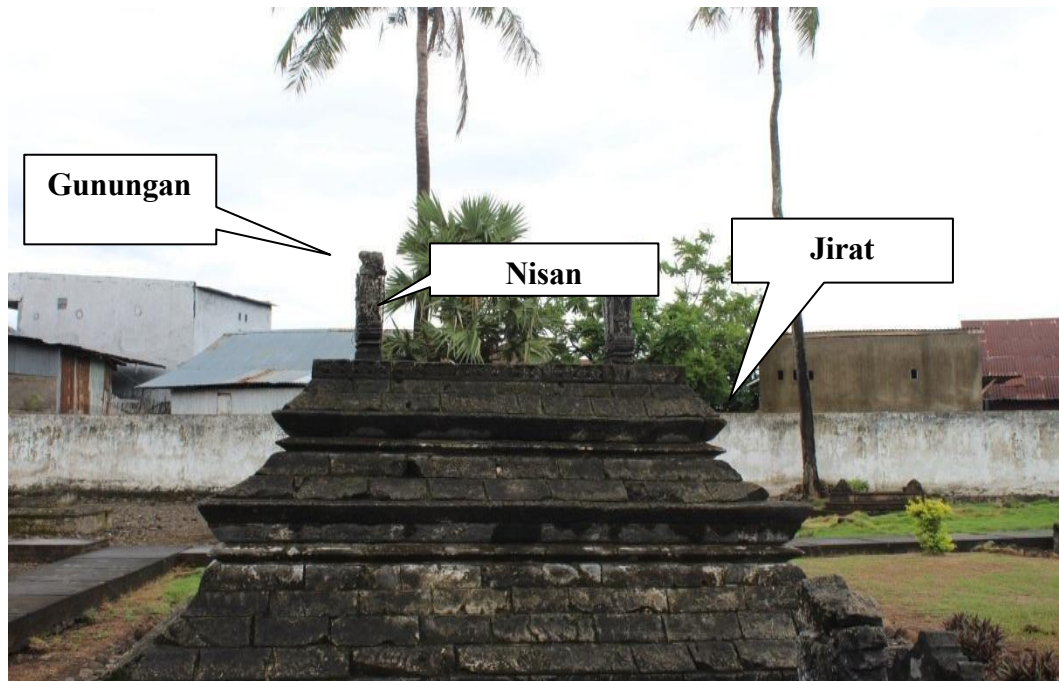
Makna Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa

Sama seperti pada makam bugis lainnya yang ada di daerah Sulsel, pada makam La Tenri Ruwa juga terdapat beberapa ragam hias yang dipakai pada beberapa bagian makam, bagian tersebut berupa pada jirat, nisan, dan pada gunungannya. Pada makam La Tenri Ruwa, seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas, juga mengaplikasikan ragam hias pola geometris, dan polan organis. Pola geometris terdiri dari motif *belo-belo bunga massulapa* dan *lodung (colli'paku)*, sedangkan pada pola organis seperti motif tumbuhan (flora) yang terdiri *parenreng*. Yang dimana pada setiap motif yang diaplikasikan pada makam juga mempunyai makna yang terkandung didalamnya, makna ini tertuang dalam berbagai

motif ragam hias yang ada pada makam khususnya pada makam La Tenri Ruwa, baik motif tersebut menjelaskan tentang kebudayaan, maupun hanya sebagai penghias makam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk, Fungsi dan Jenis Ragam Hias Pada Makam La Tenri Ruwa



Gambar 9 Kontruksi bangunan makam tampak samping
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Keterangan:

1. Bentuk makam mengarah pada arah barat taman makam purbakala La Tenri Ruwa
2. Jirat makam, terletak di bagian utara, selatan, timur dan barat makam
3. Nisan makam letaknya di bagian selatan dan utara makam
4. Gunungan pada nisan makam terletak bagian arah selatan nisan di sisi utara nisan makam
5. Panjang makam 200 cm
6. Lebar makam 100 cm
7. Tinggi bidang panel 90 cm

8. Tinggi nisan 150 cm
9. Tebal nisan 12 cm

Bentuk ragam hias tersebut terdapat pada beberapa bagian makam berikut ini:

1) Nisan



Gambar 10 Nisan Makam La Tenri Ruwa
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Nisan pada makam La Tenri Ruwa, memiliki bentuk atau tipe nisan ujung tobak, pada umumnya nisan yang terdapat pada makam La Tenri Ruwa ini ada dua nisan untuk membedakan masyarakat biasa dengan bangsawan termasuk pada makam La Tenri Ruwa ini akan tetapi pada makam ini sekarang cuma ada satu nisan saja dikarenakan nisan yang satunya sudah patah dan rusak. Nisan pada makam ini memiliki tinggi nisannya 150 cm dan tebal nisannya 12 cm, serta lebar 30 cm. Pada nisan diukir ragam hias geometris yakni motif pola “*Belo-belo bunga massulapa*” yaitu jenis bunga mekar yang berbentuk persegi empat belah.

2) Jirat.



Gambar 11 Jirat pada Mkam La Tenri Ruwa
Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Berdasarkan hasil analisis bentuk jirat pada makam La Tenri Ruwa, Jirat pada makam La Tenri Ruwa masih seperti pertama kali makam itu ditemukan, namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa bagian yang mulai termakan usia, banyak bagian dari sisi makam yang sudah mulai berlumut atau tidak jelas bentuk dan motifnya, yang dimana jirat pada makam La Tenri Ruwa memiliki bentuk persegi panjang yang menghadap dari selatan ke utara, Pada jirat ini terdapat empat susunan dan berundak yang dimana terdapat sebuah motif bawaan yang diukir pada disetiap bagian jiratnya, motif yang diukir pada jirat tersebut yaitu memiliki motif *lodung (Colli Pakue)* yang merupakan jenis motif hias berbentuk menunduk dan melingkar. Pada makam ini jiratnya memiliki pajang 200 cm, lebar jiratnya 100 cm, dan tinggi bidang panel 90 cm.

3) Gunungan



Gambar 12 Kontruksi bangunan makam tampak samping Dokumentasi: Ulyau Silmi 15-01-2019

Pada makam La Tenri Ruwa terdapat gunungan, akan tetapi bentuk gunungan pada makam ini sulit untuk diidentifikasi baik bentuk maupun pola ukiran yang terdapat pada gunungan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang narasumber yang mengentahui tentang makam ini didapatkan informasi bahwa pada makam ini terdapat gunungan yang memiliki bentuk seperti gunungannya yakni motif pola “*Parenreng*” yaitu sejenis tumbuhan merambat seperti sulur-suluran.

a. Bentuk Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa

Pada makam La Tenri Ruwa terdapat ragam hias yang terlihat seperti bunga *Belo-belo massulapa’* atau lebih dikenal lagi dengan sebutan *Belo-belo* bunga *tabbakka*, yaitu jenis bunga mekar yang berbentuk persegi empat belah ketupat, dan bentuk motif bunga *Parenreng* sejenis tumbuhan yang terlihat merambat seperti sulur-suluran, serta bentuk *lodung (Colli Pakue)* berbentuk tumbuhan paku yang setiap ujungnya terlihat seperti selalu

menunduk dan melingkar.

b. Fungsi ragam hias pada makam La Tenri Ruwa

Pada makam La Tenri Ruwa terdapat motif *belo-belo massulapa* yang dipergunakan sebagai perwujudan status sosial seseorang yang dimakamkan adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, dimana La Tenri Ruwa merupakan seorang raja yang menyebarkan agama islam.

c. Jenis Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa

Bentuk ragam hias pada suatu makam menjadi sebuah bagian pendukung dan menjadi terlihat khas dengan munculnya jenis-jenis relief yang memberikan kekayaan ragam hias pada suatu makam. Jika ditinjau dari penggunaan ragam hias pada makam La Tenri Ruwa, diketahui terdapat dua jenis ragam hias yang digunakan, yang hanya terdapat pada sebagian kecil pada makam.

Berikut jenis ragam hias yang terdapat pada makam La Tenri Ruwa, yakni:

1) *Lodung (Colli Pakue)*

Lodung (Colli Pakue) merupakan ragam hias yang terdapat pada makam La Tenri Ruwa, dan merupakan jenis ragam hias organis yang dipahat pada bagian jirat tepatnya pada bagian susunan ketiga, jika dilihat motif *lodung (Colli Pakue)* merupakan bagian dari jenis relief sedang dikarenakan sifatnya umum dan hampir dijumpai pada setiap makam yang ada di Sulawesi Selatan.

2) *Belo-Belo Bunga Massulapa*

Belo-Belo Bunga Massulapa merupakan ragam hias yang terdapat pada makam La Tenri Ruwa, motif ini merupakan ragam hias geometris yang sama seperti motif *lodung (Colli Pakue)* serta merupakan bagian dari jenis relief sedang. Motif *belo-belo bunga massulapa* ini diukir pada bagian samping nisan.

3) *Parenreng*

Motif *Parenreng* dapat terlihat pada bagian keseluruhan di kedua gunungan pada makam La Tenri Ruwa, akan tetapi pada kedua gunungan tersebut sudah berumur dan bentuknya sudah tidak seperti pertama kali gunungan itu dibuat, tetapi dari informasi penjaga makam bahwa gunungan tersebut terdapat ragam hias dengan motif *Parenreng*.

Makna Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa

Ragam hias pada makam La Tenri Ruwa menerapkan pola geometris dan organis. Pola geometris ditunjukkan melalui motif Belo-belo Bunga Massulapa, sedangkan pola organis berupa motif tumbuhan seperti Parenreng dan Lodung (Colli Pakue). Motif Lodung (Colli Pakue) dimaknai sebagai simbol kesabaran, kerendahan hati, dan sikap tunduk atau tawadhu sesuai ajaran Islam. Motif Belo-belo Bunga Massulapa melambangkan konsep empat unsur pembentuk manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api, serta keterkaitannya dengan empat penjuru mata angin dalam pandangan kosmologi masyarakat Bugis. Motif Parenreng melambangkan pohon kehidupan yang bermakna keindahan, kelangsungan hidup, dan nilai kebaikan. Sementara itu, bentuk nisan berupa ujung tombak melambangkan jati diri La Tenri Ruwa sebagai seorang pejuang yang berani dan gigih dalam mempertahankan daerah serta rakyatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk bangunan nisan pada makam La Tenri Ruwa, jenis makam berundak dengan tipe nisan dipahat seperti mata tombak. Struktur bangunan pada nisan, jirat dan, gunungnya menunjukkan suatu keindahan tersendiri, ini bisa dilihat pada nisan makam, terlihat dirancang secara cermat dan dikerjakan dengan teliti, termasuk terhadap penguasaan pada bagian teknik memahat, dari peninggalan tersebut bisa dilihat dengan jelas bahwa para tukang atau pengrajin sangat menguasai teknik pengerjaan bangunan dari material.
2. Adanya motif organis atau tumbuh-tumbuhan pada bagian makam menurut informasi yang diterima bahwa motif tersebut merupakan motif *Parenreng* dan *lodung (Colli Pakue)*. Adanya motif *Parenreng* dan *lodung (Colli Pakue)* pada bagian jirat dan gunung pada makam La Tenri Ruwa yang memiliki makna sebagai motif hias yang seperti tanaman menjalar dianggap sebagai perlambangan pohon hidup, dalam konsep

kosmologis masyarakat menamakannya bunga *parenreng*. Bunga *parenreng* oleh masyarakat mempunyai arti bunga yang menarik. Hidupnya yang melata, dan dapat menjalar kemana-mana tanpa dapat diketahui di mana ujung pangkalnya, sehingga dipandang sebagai tanaman yang memiliki nilai yang baik. Kehadiran motif *belo- belo massulapa* Dalam konsep suku masyarakat Bugis, yang dimana manusia berasal dari empat unsur yakni berasal dari tanah, angin air, dan api. Dari keempat unsur tersebut yang merupakan unsur pembentuk manusia sempurna. Bila dikaitkan dengan empat penjuru mata angin, maka manusia hidup pada satu tempat dengan empat penjuru mata angin seperti utara, timur, selatan, dan barat.

Saran

Setelah menguraikan tentang Makna Ornamen Ragam Hias Makam La Tenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng, penulis menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Perlu adanya perhatian penuh dari Pemerintah Kabupaten Bantaeng untuk merawat peninggalan budaya agar kelak para penerus masih bisa menikmati peninggalan budaya tersebut.
2. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan Lembaga Pariwisata untuk mensosialkan tentang pelestarian dari peninggalan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ashari Meisar. 2013. *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Tesis. Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leoni. 1994. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gustami, SP. 1980. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta : STSRI"ASRI"
- Hasanuddin. 2009. Permukiman Di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Biang Keke dan Calendu Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal WalennaE*, 11 (1), 33-50.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal-edisi kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D)*, Bandung, Alfabeta.
- Sainuddin Faiz Ahmad. 2005. *Aneka Khazanah Budaya Nusantara*. Bandung: PT Gelora Aksara
- Pratama. Tim Penyusun Kamus. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka